

Puisi Negeri Merdeka

PADA 28 April 2021 nanti ada yang menarik bagi kalangan sas-trawan Indonesia, karena ada Hari Sastra, sebab tanggal itu bertepatan wafatnya Chairil Anwar, pada 1949. Tetapi ada yang pro-kontra soal penetapan ini.

Hari Sastra biasanya ditandai ada acara baca puisi atau seminar tentang sastra, yang bicara soal karya sastra prosa dan puisi, yang sedang aktual. Tapi biasanya tidak bisa lepas dari nama Chairil Anwar, penyair yang pawai menulis puisi.

Bicara menulis, apalagi menulis puisi itu sangatlah gampang? Kenapa? Karena setiap langkah kita, bisa jadi bahan menulis puisi. Perjalanan dari rumah ke kantor, sudah ada banyak hal bisa kita tulis untuk puisi. Soal jalan berlubang, macet, indah mentari, becak, mobil berlarian, pengemis di perempatan, pepohonan hijau, sawah nan menguning, dan ladang tebu. Belum lagi, soal yang ada di luar kita, ada gempa yang melanda, banjir, kebakaran, pengusuran, teroris yang mengan-cam, cuaca dan musim ekstrem, hukum tak berkeadilan, korona, dan mungkin masih banyak sederet lagi persoalan yang bisa ditulis untuk puisi.

Seperti dikatakan Arswendo Atmowiloto, mengarang itu gampang, maka menulis puisi itu, lebih gampang lagi. Karena hampir semua orang pasti bisa menulis puisi, terlebih ketika sedang jatuh cinta. Pastilah mudah menumpahkan rasa cintanya tersebut dalam baris-baris, bahkan bait-bait puisi.

Percayalah, itu pasti!

Kata puisi, menurut teori, adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan baris. Tapi kita, tak perlu berteori, karena berteori malah menjebak kita, karena takut salah tulis, yang pada akhirnya tidak mau menulis puisi.

Untuk itu, menulis sajalah puisi. Apa pun bentuknya. Gampang kok...!

Dalam puisi, sebenarnya yang ter-

Aming Aminoedhin

penting adalah bagaimanakah seseorang menulis puisi yang di dalamnya akan memuat sesuatu kata bermakna ganda (*multi-interpretable*) sehingga pembacanya jadi merasa terkejut dengan bahasa yang digunakan penulis puisi. Artinya, bahasa yang digunakan tidak hanya satu makna (denotatif), tapi lebih bermakna ganda (konotatif).

Coba simak potongan sajak ‘Tbu’ karya D. Zawawi Imron, yang mengatakan bahwa Ibunya itu sangat cantik, dengan kalimat: *ibulah itu, bidadari yang berselendang bianglala*. Sementara Sutardji, atas ketidaksalehannya karena suka minum bir dan tak mau dipinggirkan, pada puisi berjudul ‘Idul Fitri’-nya meminta kepada Tuhan dengan kalimat: *Tuhan jangan Kau depakkan lagi aku ke trotoir / tempat dulu aku menenggak arak di warung dunia*.

Membaca puisi-puisi Zawawi dan Sutardji, kita akan mendapatkan banyak kata-kata yang mempunyai makna *multi-interpretable* tersebut. Lantas jika kita mau menyimak Kompas Minggu (9/10/2010), bahwa presiden penyair Indonesia, Sutardji Calzoum Bachri berujar, “Bahkan ketika kita bangsa Indonesia belum merdeka pun telah berpuisi.”

Benarkah?

Itu dikatakan Sutardji Calzoum Bachri, pada acara Ubud Writers and Readers Festival di Galeri Neka, Ubud, Bali (9/10/2010). Tardji mengatakan puisi itu begitu hebat sampai negara ini pun terbentuk lewat puisi. Lebih lanjut Tardji mengatakan, ‘Sumpah Pemuda’ adalah puisi, karena itu adalah imajinasi. Pada saat itu tidak ada Tanah Air Indonesia, tidak ada bangsa Indonesia, tidak ada bahasa Indonesia. Ini semuanya menunjukkan hebatnya kekuatan puisi.”

Sementara itu, Sitor Situmorang, penyair senior Indonesia, pada kesempatan yang sama, bahkan mengatakan, “Karena, sebelum

Indonesia merdeka pun puisi sudah ada, karena puisi itu merefleksikan kehidupan sosial masyarakat saat itu. Puisi adalah warisan budaya.”

Lewat warisan budaya berbentuk puisi ini pulalah, Indonesia merdeka.

Nah... berangkat dari itu, maka tidaklah salah bila semua orang berpuisi. Bahkan Indonesia pun lahir dan terbentuk lewat puisi, seperti kata Sutardji.

Ditarik ke wilayah Jawa Timur, maka kita akan juga ingat seorang pemain ludruk legendaris Cak Durasim pun, telah berpuisi. Simak puisinya yang terkenal itu, “*Begupon omahe dara, melu Nippon tambah sengsara*.” Arti harafiahnya, pagupon rumah burung merpati, ikut Nippon (Jepang) kian tambah sengsara.

Seingat saya, parikan atau puisi Cak Durasim ini pun dilansir ketika zaman Jepang. Jadi sebelum kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan Soekarno-Hatta.

Berawal dari parikan ini pulalah yang kemudian memacu semangat arek-arek Suroboyo untuk terus berjuang memerdekakan negeri ini. Di samping pula, Bung Tomo dengan puisi kalam Illahi-nya yang terkenal itu pula, “*Allahu Akbar....! Allahu Akbar.... Allahu Akbar....! Allahu Akbar....!*” yang menggema lewat RRI Surabaya.

Mereka semua, arek-arek Suroboyo, berpuisi dan berperang hingga berdarah-darah, mempertahankan negeri yang dicintainya Republik Indonesia.

Kalau Taufiq Ismail berkata, “*dengan puisi aku bernyanyi, dengan puisi aku bercinta, sampai senja umurku nanti*.” Maka kata Cak Durasim, dan Bung Tomo, dengan puisi *aku berjuang sampai merdeka negeriku ini!* Merdeka! □

Mojokerto, 19/3/2021

*) **Aming Aminoedhin**, Ketua Forum Sastra Bersama Surabaya (FSBS) pernah bekerja di Balai Bahasa Surabaya, tulisannya dimuat di berbagai media massa.

Oase

Ichsan Nuansa

PENGAJIAN

Tuhan, saat subuh temanku berdaulat mempertanyakan siapa untuk pulang hingga sukar belukar menemukan nikmat di depan, hatinya masih bertabuh deru tentang duka yang hampir rubuh fajar tiba, pada ujung napas ditutupnya kalam meski pelan melukiskan sesal tentang dosa dirinya memeluk angin di perjalanan, mirip seperti anak dunia aku bertanya padanya, lantas berbisik jika kain rapi membungkus: masihkah aku manusia? bila itu tiba, kita akan menjadi anak akhirat begitulah fitrahnya meski dirundung sejuta kecemasan dirinya siap dijemput kapan pun

Yogyakarta, 2020-2021

MENU SAHUR

menatap senyumnya dalam cemas aku melihat ibu menebang kantik uap kukus sajak ketela, diaduk semampunya nanti lelah kataku dua sendok sirup aku siapkan pada gelas kami duduk berdua dan bercerita nanti di pintu lain bisakah kami seperti ini, ucap hati terlalu cepat waktu menelan, ibu kian meruap tak berkata-kata dan menyebar sebagai mimpi hingga selalu menyisakan rindu

Yogyakarta, 2014

SEPULANG JUMA’ATAN

aamiin... anak-anak menyiarkan al-fatihah kedua tanda setelah salam kudapan siang menanti jemaah pulang, sebagian gandeng buah hati mereka untuk berkunjung pada peristirahatan assalamu’alaikum ahlad-diyaar minal mu’miniina wal muslimiin mata anak membulat, tercium salam asing diajaknya berjongkok, ayat berdarma anak kecil berdiri, mengitari ayahnya khusus ia berhenti pada aksara: itu kakekmu, redup langkahnya takzim selesai, anak kecil itu tetap tidak tahu namun dapat memahami bahwa akan tiba ia dan ayahnya tertidur demikian

Yogyakarta, 8 Januari 2021

*) **Ichsan Nuansa**, lahir di Yogyakarta, pendidik Bahasa Indonesia dan teater di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, alumnus PBSI UAD dan Pascasarjana MPB UMS.

MEKAR SARI

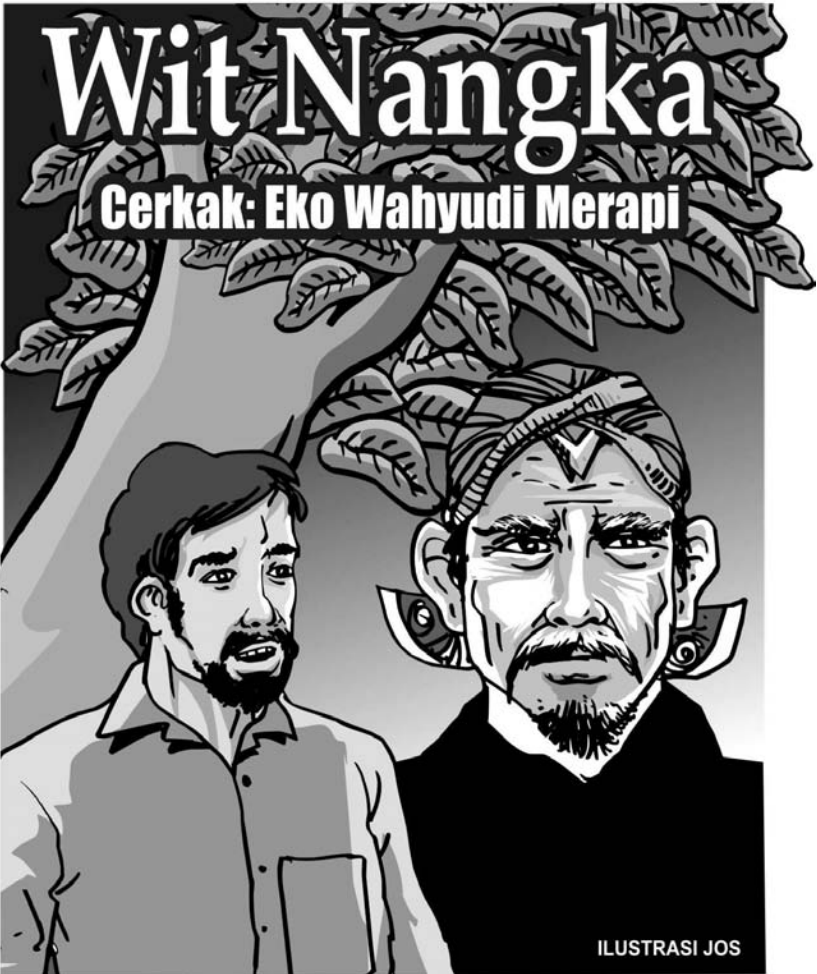
JANE mono dieman- jeman, nanging kepiye maneh wong wis kebacut ambruk. Wit Nangka tinggalane mbah buyut kuwi ditegor. Embuh embah sing endi wong wis tuwa banget. Awake dheweke pernah buyut apa canggah ya embuh. Awohe mbiyen, nangkane sok dadi dipesen tangga teparo kanggo dikelan. Ana sing dibrongsong mateng neng uwit, enak banget. Nangka wajar, kuning semu abang, damine wae kena dialap, wong gedhe kandel ora ngloloti. Pokoke sing tau rasan nangka kuwi mesthi ngalem enak.

Manut critane, wit nangka iku ora mung saderma ditan-dur. Nanging dadi tenger menawa leluhure dhewe bisa dieling-eling anak putu nganti embuh kapan mengkone. Saliyane iku uga dadi wates lemah pekarangan, wong genah ditandur mojuk pekarangan sisih kidul kulon kuwi. Bareng pekarangan kuwi dituku Pak Teguh kok let setaun wit nangkane terus ditegor. Mbah buyut jare weling watese pekarangan ana ing wit nangka mengalor terus tekan pojokan ana tenger wit glugu, menggok ngetan pol tekan dalan. Ngidule urut dalan tekan bates pekarangane Lik Suman.

“Lha upama digaris saka wit nangka lempeng mengetan tekan tenger nggon dalan, dadi nyenggol empere Pak Darno.”

“Mesthine, nek manut critane mbahmu buyut kaya kuwi. Iki perkarane bener orane pathok mesthi ana cathetane ing desa tekane kantor pertanahan kana. Kaya Pak Teguh dhewe ora apa durung merkarake ilange wit nangka kuwi.”

“Lho, sing negor dudu Pak Teguh, kuwanen temen Lik Darno, apa dikira wit nangka kuwi duweke?” aloke Sipur, adhiku sing saiki manggon ana



Yogya.

“Aja kemajon langsung ndumuk jeneng Lik Darno sing negor. Tur maneh awake dhewe saiki rak wis ora duwe hak ngrembug, kabeh kuwi wis wange Pak Teguh.”

Swasana guneman wengi iki dadi tidhem. Iki mau kok terus ngrembug wit nangka mula bukane kepriye. O, iya wong nepung-nepungke sedulur ngepasi sadranan wulan Ruwah, banjur kelingan critane mbah buyut, ninggali pekarangan, nanging wis dituku Pak Teguh. Minangka wong neka, Pak Teguh ora ngerti larah-larahe pekarangan kang dituku. Kabeh diudi sarana bebrayan ayem tentrem. Pathok wates pekarangan sing bener ya durung dikaruhke ing kelurahan. Nanging malah dadi padha

grenengan.

Esuke, ora sengaja kepethuk Pak Teguh ngepasi olahraga. Jejere dadi pegawe, ya ora diribeti perkara sawah. Bisa olahraga njaga kesehatane saben esuk. Kanggoku sing tani utun iki ora kalah sehat, saben dina garap sawah, panas ngenthang-enthang adus kringet ya biyasa bae. Dak-perlokake nemoni sedhela kanggo ngaruhake wit nangka, eh benere wates pekarangan kang saiki wis ora ana tengere kuwi.

“Boten sah damel pikiran, Mas. Wong niku kula pun lapuran ten kantor pertanahan, murih diukur lan sisan didamelaken sertipikat. Perkawis wit nangka nggih empun, wong pun ditegor, nek boten ditegor malah mbebayani daleme Pak

Darno menawi enten angin gedhe, rak nyumelangi.”

Weh, Pak Teguh wong kepriye ta, pekarangane diganggu wong liya kok tenang-tenang wae. Gek wit nangka klangenane mbah buyut nganti ilang barang mung dianggep sepele.

“Dados pun njenengan lapuraken bab ditegore wit nangka niku, Pak?”

“Heheheheh, boten ngaten, Mas. Kula lapuran niku gayutane kalih pedamelan kula. Mesthine dados pegawe niku kedah nglapuraken kas kaya saben taune, lah kula nggene lapuran rak kedah enten bukti gadhah kas kaya. Salah setung-gale nggih lemah pekarangan niku kula lapuraken, mengke buktine enten sertipikat. Dados kula boten ngaku-aku darbe. Boten merkarakke wit nangka sing ditegor.”

“Owalah, dados kula niki malah sing kemajon mikire, nyuwun pangapunten lho, Pak.”

“Boten napa-napa, mengke menawi sertipikat tanah pun dados, boten perlu ditengeri wit nangka pun enten ukuran lan tulisane. Boten napa-napa yen ical wite nangka.”

“Jenengan ki pancen priyayi pinter, nuwun sewu, kula ingkang dados trah embah buyut nggih prihatos mawon menawi kecalan wates tanpa dilarahake ingkang leres.”

“O, nggih-nggih, Mas. Matur nuwun diemutaken. Sekedhap malih menawi pun dikabari kantor pertanahan nggih sertipikat pun dados. Dene wates ten pundi kula manut ingkang kawogan.”

“Leresssss. Jenengan ki pancen ngeten.” Jempol tangan loro iki takacungke Pak Teguh tandha ngalem pribadine kang lembah manah, pinter, lan ora grusah-grusuh ngadhepi perkara.

Kebumen, 2 April 2021

Geguritan

Warisman

SEKAR PRASAJA (Kinanthi)

I
Manungsa mulya uripmu
Ngelingana bakal mati
Luru ngelmu lan ngibadah
Kanggo sangu yen wus mati
Ja ketungkul suka-suka
Damar kubur kang kinanthi

II
Ja ngendelke keh bandhamu
Mung gadhuhana donya iki
Bisa musna sugihira
Yen wis teka titiwanci
Mula kuwi dha elinga
Ora langgeng donya iki

III
Mumpung isih darbe wektu
Nurut marga bener mesthi
Dha tindakna kang utama
Singkirana drengki iri
Murih tentrem uripira
Rasa sukur jroning ati

IV
Para maos lebda ngelmu
Nuwun sewu kula niki
Ngangggit sekar kang prasaja
Lembar wacan Mekar Sari
Mugi saged damel rena
Sekar niki pun pungkasi

KAGEM para kadang sing kagungan naskah cerita cekak (cerkak), geguritan, utawa macapat, bisa kakirim ing Redaksi SKH *Kedaulatan Rakyat*, Jalan Margo Utomo 40-42, Yogyakarta 55232, utawa lumantar email mekarsari.kr@gmail.com. Mligi cerkak dawane paling akeh 6.000 karakter klebu spasi. Menawa serataane magepokan karo bab utawa dina mirunggan diajab bisa kakirim udakara sewulan sadurunge. Matur nuwun.
(Redaksi)